

Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Menulis Teks Cerpen pada Siswa Kelas IX MTs Salafiyah Bandungharjo Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2022/2023

Fika Falachiyah, Arisul Ulumuddin, Ahmad Rifai
Universitas PGRI Semarang
chicifika@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan penerapan model *discovery learning* dalam penulisan teks cerpen MTs Salafiyah Bandungharjo Jepara Kelas IX tahun pelajaran 2022/2023. Metode kuantitatif digunakan sebagai pendekatan pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif eksperimental karena penelitian ini melibatkan eksperimen. Menurut temuan, siswa kelas sembilan secara signifikan meningkatkan keterampilan mereka dalam menulis teks cerita pendek setelah secara individu melakukan proses pembelajaran penemuan menulis teks cerita pendek. Ini berarti siswa memiliki lebih banyak kebebasan untuk berimajinasi secara mandiri dan fokus pada lembar kerja mereka. Selain itu, dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*, siswa lebih aktif serta mampu menyelesaikan tugas dengan caranya sendiri, yang juga mempengaruhi nilai dan kualitas pembelajaran di kelas. Peningkatan kemampuan menulis cerpen dapat dilihat pada hasil *pre* dan *post test*. Saran penulis untuk guru bahasa dan sastra Indonesia yakni bisa menggunakan model pembelajaran *discovery learning* sebagai model pembelajaran alternatif karena dapat meningkatkan hasil belajar cerpen siswa. Selanjutnya, diharapkan peneliti lain dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran lain seperti model pembelajaran STEM, *Self-Assessment*, alat bantu Audio Visual, dan lain-lain.

Kata kunci: menulis, teks cerita pendek, model *discovery learning*

Abstract

The purpose of the study is to explain how the discovery learning model is used to write short story texts for class IX students at MTs Salafiyah Bandungharjo Jepara during the academic year 2022–2023. Quantitative research methodology was employed in this study. Because the research in this study includes experiments, experimental quantitative research is used. According to the study's findings, when class IX students underwent an individual discovery learning process for compiling short story texts, their abilities in doing so significantly improved. Students will be able to concentrate on their worksheets and imagine things more easily as a result. Additionally, by using the discovery learning model, students become more engaged and have the freedom to complete tasks in their own style, which improves the value and standard of in-class learning. The pre-test and post-test findings show that there has been improvement in the ability to write short story texts. The author's suggestion Because it can help students become more adept at writing short story texts, the discovery learning approach can be used as an alternative teaching strategy by instructors of Indonesian language and literature. Then, it is anticipated that other researchers will conduct additional study on skills in compiling short story texts using other learning models, such as STEM learning models, self-assessments, audio-visual aids, and so on.

Keywords: writing, short story text, discovery learning model

Pendahuluan

Pelajaran bahasa Indonesia dan sastra diyakini sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang ada di tingkat pendidikan dasar hingga menengah keatas, bahkan pada perguruan tinggi. Meskipun bahasa Indonesia adalah bahasa ibu bagi masyarakat Indonesia, tetapi pelajaran bahasa Indonesia dan sastra tergolong tidak cukup mudah pada mata pelajaran untuk dikuasai oleh siswa. Berdasarkan hasil *polling* pada Wartabahasa (2014) tentang pembelajaran bahasa Indonesia yang dianggap sulit, sebanyak 50% responden menganggap bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di materi prosa atau materi kesusastraan mengatakan bahwa materi tersebut sulit untuk dimengerti dan dipelajari.

Prosa merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu prose yang artinya cukup luas. Dalam hal ini, prosa juga sering disebut sebagai fiksi. Prosa dalam hal ini juga termasuk karya sastra seperti cerita bersambung, cerpen dan novel (Hairuddin & Radmila, 2018). Prosa merupakan salah satu materi yang ada di setiap jenjang pendidikan dasar, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas.

Pada jenjang pendidikan menengah keatas dan tsanawiyah, pembelajaran tentang menyusun teks prosa ialah salah satu kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh siswa. Hal ini terdapat pada Kurikulum 2013 bahwa siswa tingkat menengah pertama atau tsanawiyah harus mampu menyusun teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksplanasi, eksposisi, dan cerita pendek yang mana dalam penyusunan tersebut harus selaras dengan sistematika serta juga kaidah teks bagus secara verbal ataupun nonverbal (Permendikbud, 2014). Setiap siswa wajib menguasai kompetensi dasar tersebut agar mampu memenuhi syarat siswa menyelesaikan bidang studi terkait.

Sebagai tenaga pendidik, sangat penting untuk memperoleh metode pembelajaran yang akurat agar mampu menyampaikan materi pelajaran dengan baik. Tenaga pendidik bahasa Indonesia dan sastra harus memahami bahwa pelajaran bahasa Indonesia dan sastra sering dianggap sulit dan kurang diminati oleh para siswa. Perihal tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam menyampaikan pembelajaran bahasa dan sastra yang ada, utamanya pada kompetensi membuat prosa yang mana melibatkan kreativitas siswa sehingga mampu membuat tulisan yang baik. Dalam hal ini, tenaga pendidik memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang progresif dan mampu menyelesaikan setiap kompetensi dasar. Hal ini didukung oleh menurut Anugraheni (Anugraheni, 2017) bahwa keberhasilan proses pendidikan dipengaruhi banyak faktor. Faktor yang dimaksud meliputi: 1) input siswa; 2) sarana dan prasarana pendidikan; 3) bahan ajar; 4) dan juga sumber daya manusia atau tenaga pengajar untuk mendukung terciptanya suasana kondusif.

Tenaga pendidik memiliki peranan penting dalam mewujudkan fungsi dan tujuan nasional yakni selaras dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dengan isinya adalah merumuskan dasar, fungsi, dan juga tujuan pendidikan nasional. Pada Undang-undang tersebut tepatnya pada pasal 2 dituliskan yakni rancangan pendidikan nasional ialah fokus pada pengembangan keterampilan siswa. Dengan begitu, siswa akan menjadi individu yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, cakap, berilmu, kreatif, mandiri, berkebangsaan, berjiwa demokratis, serta bertanggung jawab.

Teknik pembelajaran lampau yang berorientasi pada guru atau *teacher centered* sudah banyak diteliti dan telah terbukti tidak efektif. Oleh karena itu, perlu digunakan suatu metode pembelajaran yang lainnya yang cakap memberikan penalaran yang lebih baik kepada siswa. Hal ini utamanya karena saat ini pendidikan menerapkan kurikulum 2013 yang mana memiliki perubahan paradigma dalam pendidikan dimana kurikulum ini menuntut keaktifan dari siswa

dan juga mendorong pemikiran kreatif bagi siswa, dibandingkan sifatnya yang konvensional sebagaimana kurikulum sebelumnya (Nugrahaeni, Redhana, & Kartawan, 2017).

Maka dari itu, metode pembelajaran yang salah satunya sering digunakan dan akurat untuk Kurikulum 2013 merupakan metode *discovery learning*. Model pembelajaran ini memberikan penekanan terhadap konsep pembelajaran yang secara mandiri untuk memahami suatu materi, tetapi bukannya tanpa bimbingan dari guru, melainkan tetap dalam pengawasan dan arahan guru sehingga siswa bisa memastikan bahwa pembelajaran yang diprosesnya adalah benar. *Discovery learning* dalam hal ini terdapat tiga karakter dominan, yakni adalah: 1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah guna menciptakan, menggabung, serta menggeneralisasikan pengetahuan; 2) berpusat pada siswa; 3) kegiatan yang mana menggabungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya (Nugrahaeni et al., 2017). Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti berniat untuk meneliti penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam menulis teks cerpen pada siswa Kelas IX MTs Salafiyah Bandungharjo Jepara.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa desain penelitian kuantitatif berkorelasi dengan jumlah dan pengukuran yang menghasilkan nilai yang dapat diukur. Data yang digunakan merupakan hasil tulisan menyusun cerita pendek siswa kelas IX MTs Salafiyah Bandungharjo Jepara yang diambil dari dua tugas, ialah *pre-test* dan *post-test*. Total siswa yang diuji sebagai sampel ialah 20 siswa dengan pembagian 10 laki-laki serta 10 perempuan. Dalam teknik pengumpulan data terdapat dua cara yang dilakukan, ialah teknik tes serta non tes. Teknik tes di antaranya ialah menyelenggarakan tes yang dilakukan sebanyak dua kali berupa essay. Teknik nontes merupakan teknik pengambilan data dari observasi, jurnal, ataupun dokumentasi. Selanjutnya dalam penganalisisan data kuantitatif dilakukan dengan cara mengoreksi hasil *pre-test* dan *post-test* dari menyusun teks cerpen. Skor dari hasil penyusunan tersebut dianalisis dengan memanfaatkan analisis deskriptif persentase, uji normalitas, uji hipotesis, serta pula uji N-Gain dengan menggunakan aplikasi statistik SPSS 22. Penyajian data disajikan dalam beberapa tabel yang dihasilkan dari aplikasi statistik SPSS 22.

Hasil dan Pembahasan

Menyusun teks dengan sebelum serta sesudah diaplikasikannya model pembelajaran *discovery learning* dapat memperlihatkan komparasi yang dominan. Berikut pemaparan skor *pre-test* dan *post-test* siswa dalam menyusun teks cerita pendek.

Tabel 1 Hasil Skor Pretes dan Postes

Skor Interval	Kategori	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
		Siswa	Persentase (%)	Siswa	Persentase (%)
80 - 100	Sangat Baik	0	0	8	40%
66 - 79	Baik	0	0	6	30%
56 - 65	Cukup	6	30%	6	30%
40 - 55	Kurang	6	30%	0	0
30 - 39	Sangat Kurang	8	40%	0	0

Berdasarkan pada tabel 1 dapat dilihat bahwa skor hampir menyebar ke semua kategori. Total siswa ialah 20 siswa di kelas IX yang masuk dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek. Dari pemaparan hasil skor tersebut dapat diketahui bahwa penyusunan teks cerita pendek sebelum diterapkannya model pembelajaran *discovery learning* belum memenuhi KKM. Selanjutnya, skor terlihat meningkat pada *post-test* karena model pembelajaran *discovery learning* sudah diterapkan. Selanjutnya untuk mencari tahu data tersebut berdistribusi normal atau tidak, maka digunakan pengujian lanjutan yakni uji normalitas. Dikarenakan pada penelitian ini hanya mengaplikasikan pada kelas eksperimen maka digunakan *one-sample* Kolmogorov-Smirnov. Pada data *pre-test* yang diuji dengan menggunakan SPSS 22 menunjukkan bahwasanya Asymp. Sig menunjukkan angka 0,056, artinya nilai signifikan menunjukkan $> 0,05$. Disimpulkan bahwa data pada *pre-test* dikategorikan sebagai data yang berdistribusi normal. Selanjutnya pada data *post-test* menunjukkan bahwa Asymp. Sig menunjukkan angka 0,052 artinya data berdistribusi normal.

Setelah data normal, maka pengujian selanjutnya ialah uji t. Rahardjo (2014) mengemukakan bahwa uji t dipakai untuk mencari tau eksistensi perbedaan rata-rata dari sampel tersebut. Sampel tersebut ialah sampel yang sama namun memiliki dua data. Pada uji t terdapat dasar keputusan untuk membaca hasil interpretasi tabel dari SPSS 22. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sekalipun nilai sig $> 0,05$, variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 2 Hasil uji t pretes dan postes

<i>Paired Samples Test</i>								
	<i>Paired Differences</i>					<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i> (2-tailed)
	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>				
				<i>Lower</i>	<i>Upper</i>			
Skor <i>Pre-test</i> - Skor <i>Post-test</i>	- 30.4000 0	15.8093 9	3.53509	- 37.79902	-23.00098	- 8.600	19	.000

Tabel 2 merupakan bagian penting dari uji t yang akan menentukan diterima tidaknya H0 atau H1. Terdapat dasar pengambilan keputusan pada uji t yakni jika nilai sig. (2-tailed) < 0.05 , maka terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar pada data *pre-test* dan *post-test* terhadap penerapan *discovery learning*, dengan kata lain hipotesis nol ditolak. Uji t memiliki dasar pengambilan keputusan yaitu apakah sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil penelitian sebelum dan sesudah tes mengenai penerapan *discovery learning* yaitu hipotesis nol ditolak Tabel 2 menunjukkan bahwa sig. (2-ekor) adalah 0,000. Nilai tersebut berarti nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa

hipotesis nol ditolak. Hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Di kelas IX dengan MTs Salafiyah Bandungharjo Jepara, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang substansial dari cara pendekatan *discovery learning* yang digunakan terhadap kemampuan siswa dalam menulis teks cerita pendek.

Pengujian berikut diperlukan untuk mengetahui keberhasilan penerapan paradigma pembelajaran *discovery learning*. Tes N gain merupakan nama tesnya. N-gain, juga dikenal sebagai gain yang dinormalisasi, digunakan untuk menilai keefektifan suatu metode dalam desain studi pre-test dan post-test suatu kelompok, juga dikenal sebagai kelompok eksperimen dan kontrol (Rahardjo, 2014). Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pre-test dan post-test satu kelompok. Skor Gain adalah hasil pengurangan *post-test* dengan skor *pre-test*. Jika ada perubahan yang cukup besar antara skor rata-rata *pre-test* dan *post-test* dalam penelitian ini, skor N gain dapat diterapkan. Terdapat kriteria skor N gain, diantaranya kriteria tinggi dengan nilai interval $g \geq 0.7$, sedang memiliki nilai $0.3 \leq g < 0.7$, serta pula pada kategori rendah memiliki nilai $g < 0.3$. Skor N gain tersebut dapat disimak melalui tabel di bawah ini:

Tabel 3 Skor N Gain

No	Siswa	Skor		N Gain
		Pretes	Postes	
1	S01	36	72	.56
2	S02	60	92	.80
3	S03	44	96	.93
4	S04	36	72	.56
5	S05	36	68	.50
6	S06	56	72	.36
7	S07	48	80	.62
8	S08	36	60	.38
9	S09	60	80	.50
10	S10	20	60	.50
11	S11	36	92	.88
12	S12	48	92	.85
13	S13	56	72	.36
14	S14	56	64	.18
15	S15	56	60	.09
16	S16	36	80	.69
17	S17	36	96	.94
18	S18	44	60	.29
19	S19	44	60	.29
20	S20	48	72	.46
Rata-rata		44.6	75	.53

Dari tabel 3 diketahui bahwa terdapat 20 siswa dengan 20 nilai N gain. Pada tabel tersebut terdapat 5 siswa dengan kriteria N gain pada kategori tinggi berada pada S02, S03, S11, S12, dan S17 dengan angka ≥ 0.7 . Artinya adalah keefektifan penerapan model *discovery learning* berhasil pada 5 siswa di kelas tersebut. Kemudian pada kriteria sedang, 11 siswa yakni S01, S04, S05, S06, S07, S08, S09, S10, S13, S16 dan S20, artinya penerapan model

pembelajaran *discovery learning* dikategorikan cukup efektif. Selanjutnya 4 siswa yaitu S14, S15, S18, dan S19 yang masuk dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metodologi *discovery learning* oleh keempat siswa tersebut kurang berhasil. Terlepas dari kenyataan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran penemuan di kelas terbukti cukup efektif, namun terdapat beberapa siswa masih kurang memahami manfaatnya. Berdasarkan tabel 3, skor mengalami peningkatan namun penerapan model *discovery learning* perlu lebih diperbaiki.

Tujuan dari penelitian ini, sebagaimana disebutkan dalam rumusan masalah, adalah untuk mendemonstrasikan bagaimana penerapan model pembelajaran *discovery* meliputi perubahan keterampilan penyusunan tulisan siswa sebelum ataupun sesudahnya menggunakan model tersebut. Selain itu, untuk mengetahui pengaruh signifikan jumlah penting. Akibatnya, keduanya tidak dapat diajarkan secara terpisah oleh guru di kelas. Dalam proses belajar mengajar, ada tiga langkah yang peneliti lakukan. Pertama, Siswa melakukan *pre-test* terlebih dahulu yang menulis tentang teks cerita pendek dengan tema kepekaan terhadap lingkungan. Kedua, tingkat keterampilan menulis siswa dalam teks cerita pendek dinilai dengan menggunakan pendekatan *discovery learning*. Ketiga, evaluasi terbaik setelah menerapkan perlakuan adalah *post-test* dengan tema cerpen yakni egoik, sehingga siswa dapat menunjukkan keterampilannya dalam menyusun teks cerita pendek.

Skor merupakan informasi penting ketika selesai membuat teks karena menunjukkan perbedaan pada setiap skor. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengidentifikasi siswa yang teraplikasi dari dampak penerapan *discovery learning*. Data didistribusikan secara teratur, menurut uji normalitas satu sampel Kolmogorov-Smirnov. Tingkat pengetahuan siswa dinilai menggunakan hasil belajar dan nilai aktual siswa sebagai standar. Jadi, outlier menunjukkan seberapa jelas siswa mendemonstrasikan keterampilan menulis asli mereka dalam teks cerita pendek.

Berdasarkan hasil penelitian ini, siswa dapat menerapkan pernyataan-pernyataan pada rubrik penggunaan model *discovery learning* dalam mengevaluasi hasil tulisan mereka. Rubrik penggunaan model *discovery learning* mengungkapkan beberapa pernyataan mengenai isi apa yang akan menjadi gagasan dalam menulis teks. Oleh karena itu, ada beberapa poin ideal untuk membuat tulisan siswa menjadi lebih baik. Dengan membaca pernyataan, siswa dapat mengenali apa yang belum disajikan. Masri (2022) mengatakan dalam penelitiannya bahwa penerapan model *discovery learning* memiliki peran penting siswa dalam merefleksi pengetahuan mereka dan mengevaluasi pekerjaan mereka di bawah rubrik DL. Dengan demikian, siswa dapat meningkatkan tanggung jawabnya terhadap proses belajarnya sendiri, khususnya dalam hal keterampilan menulis.

Penelitian ini berkorelasi dengan penelitian yang dilakukan oleh Sonia (2022). Dalam studinya, ditemukan bahwa ketika siswa mendemonstrasikan keharusan mereka dalam menyelesaikan tugas yang diberikan melalui penerapan *discovery learning* oleh guru mereka, mereka juga menunjukkan kebiasaan kerja mereka dengan meningkatkan rasa tanggung jawab mereka. Para siswa dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam mengevaluasi pekerjaan mereka sendiri dengan menerapkan penilaian diri siswa. Dengan kata lain, guru ingin siswa meningkatkan level mereka dalam menyelesaikan tugas sendiri. Selain itu, Yakob dan Sari (2018) menambahkan bahwa penerapan *discovery learning* juga memberikan dampak yang baik bagi kemandirian siswa. Namun fakta mengatakan bahwa tidak semua siswa dapat berpartisipasi dalam penerapan strategi tersebut. Beberapa siswa belum siap untuk mengikuti beberapa pernyataan pada rubrik *discovery learning*.

Melalui satu variabel, *pre-test post-test*, penelitian ini memperhatikan bahwa siswa melalui penerapan model *discovery learning* dapat mengevaluasi kelebihan dan kekurangan mereka. Selain itu, siswa dapat menuliskan kembali teks dengan menyaring dan memahami kekurangan tulisan mereka sebelum model *discovery learning* diterapkan. Masri (2022) menambahkan bahwa siswa dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya untuk mengembangkan kemampuannya melalui rubrik *discovery learning*. Mereka dapat menyadari tanggung jawab mereka untuk pengembangan mereka sendiri. Melihat skor rubrik, sebagian besar kelemahan siswa adalah struktur penulisan setiap paragraf, ejaan, tanda baca dalam membuat paragraf koheren dan kohesif, dan ide membangun kalimat.

Selain itu, guru perlu memfasilitasi siswa khususnya dalam menerapkan rubrik *discovery learning* secara efektif. Siswa dapat lebih memahami jika guru memberikan latihan menulis tambahan melalui *discovery learning*. Dalam hal ini, guru sebagai fasilitator harus membantu siswa yang belum fasih dalam poin-poin spesifiknya. Sejalan dengan penelitian Masri (2022) penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis dan mengembangkannya. Namun pada kenyataannya tidak semua guru tidak menerapkan rubrik *discovery learning* pada setiap mata pelajaran sehingga kemampuannya meningkat.

Sebagai tambahannya, disini peneliti akan menjelaskan hasil pengamatan yang sudah dilakukan dalam penelitian *discovery learning* menggunakan cerita pendek. Terdapat lima poin yang menjelaskan hasil dari proses pembelajaran yang sudah dilakukan oleh peneliti. Poin-poin tersebut diantaranya proses pembelajaran internal dalam penumbuhan minat siswa, proses diskusi yang kondusif dalam menentukan tema cerpen, proses penyusunan teks cerita pendek oleh siswa, kondusifnya situasi siswa ketika memaparkan hasil dalam menyusun teks cerita pendek di depan kelas, terbentuknya suasana yang reflektif dalam pembelajaran. Dari kelima poin tersebut yang didapatkan dari observasi kelas, dokumentasi dan jurnal siswa atau guru, yang mana dari hasil pengamatan mengalami peningkatan yang signifikan. Siswa menjadi lebih mandiri dalam memecahkan masalahnya masing-masing, terciptanya suasana yang kondusif di kelas tersebut, dan guru sebagai fasilitator membantu ketika siswa juga aktif dalam bertanya ataupun bersikap ketika proses pembelajaran berlangsung.

Simpulan

Terdapat beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil analisis dan pembahasan kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX MTs Salafiyah Bandungharjo Kabupaten Jepara dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Berdasarkan hasil uji t yang menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) adalah 0,000, artinya nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan hipotesis alternatif diterima. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan siswa dalam menyusun teks narrative pendek di kelas IX MTs Salafiyah Bandungharjo Jepara menghasilkan perubahan yang cukup berarti. Selain itu, rata-rata peningkatan N antara sebelum dan sesudah tes adalah 0,53, yang dianggap cukup besar. Dengan kata lain, meskipun penggunaan *discovery learning* di kelas mungkin terlihat cukup efektif, beberapa siswa belum mendapatkan manfaat dari penerapannya. Setelah menyelesaikan proses pembelajaran penemuan individu dalam menghasilkan teks naratif pendek, kemampuan siswa kelas IX di bidang ini meningkat secara signifikan. Karena itu, mereka dapat berkonsentrasi pada lembar kerja mereka dan membayangkan berbagai hal dengan lebih mudah. Selain itu, siswa menjadi lebih terlibat dan memiliki kebebasan untuk menyelesaikan tugas dengan gayanya sendiri ketika model

pembelajaran *discovery learning* digunakan, yang meningkatkan nilai dan standar pembelajaran di kelas. Temuan *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis teks cerita pendek.

Daftar Pustaka

- Anugraheni, I. 2017. "Penggunaan Portofolio dalam Perkuliahan Penilaian Pembelajaran". *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 3(1), 246—258.
- Hairuddin, D., & Radmila, K. D. 2018. "Hakikat Prosa dan Unsur-Unsur Cerita Fiksi". *Jurnal Bahasa*, 1(1), 1—6.
- Masri, S. Y. 2022. *Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas XI TITL SMK Negeri 1 Tanjung Raya*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Permendikbud. 2014. *Kurikulum 2013 SMP/MTs (Vol.51)*.
- Wartabahasa. 2014. "Hasil Polling: Materi yang Sulit di Kurikulum 2013". Diambil dari wartabahasa.com: <https://www.wartabahasa.com/2014/02/hasil-polling-materi-yang-sulit-di.html>
- Yakob , M., & Sari, M. 2018. "Penerapan Metode Discovery Learning Pada Materi Ajar Unsur Intrinsik Cerpen". *Jurnal Samudra Bahasa*, 42—49. Diambil dari <http://ejournalunsam.id/index.php/>